

Ironi Kekayaan Migas di Jawa Timur

Firdaus Cahyadi

Knowledge Sharing Office for Sustainable Development One World Indonesia

INDONESIA adalah negara yang kaya akan sumber daya mineral, salah satunya adalah minyak dan gas bumi (migas). Menurut catatan Widi Jawa Timur Provinsi Jawa Timur menampung 40% migas nasional dengan 28 blok migas dalam tahap eksplorasi. Salah satunya adalah Blok Brantas, yang memiliki 49 sumbu yang tersebar di tiga kabupaten di Jawa Timur (Sidoarjo 43 sumbu, 4 sumbu di Mojokerto, dan 2 sumbu di Pasuruan).

Ironisnya, petaka pertumbuhan migas justru terjadi di Jawa Timur tepatnya di Ponorog, Sidoarjo. Tahun 2006 adalah tahun yang tidak bisa dibupakan warga Ponorog, Sidoarjo. Pada Mei 2006 itulah awal munculnya semburan lumpur Lapindo

Tahun 2011 ini, usia semburan lumpur Lapindo di Ponorog, Sidoarjo Jawa Timur mendekati lima tahun. Meskipun sudah akan menginjak usia lima tahun, persoalan lumpur Lapindo tidak kunjung usai. Berbagai kejadian di Ponorog akhir-akhir ini justru menunjukkan makin runtuhnya persoalan yang diakibatkan lumpur Lapindo itu.

Menjelang Idul Fitri 2010, misalnya, dua orang warga Ponorog harus dirawat di rumah sakit karena sempat tersedak merkala terbakar. Kedua orang itu adalah Purwaningsih dan Dedy Purbanata. Menjelang Lebaran 2010, semburan gas liar yang mengandung metana dan lumpur Lapindo tiba-tiba terbakar

dan meledak tubuh mereka.

Gelakanya, semburan gas liar itu kini menyebar hampir di seluruh wilayah Ponorog, Sidoarjo, Semburan lumpur Lapindo pada Mei 2006 telah membuat Ponorog, Sidoarjo, menjadi kawasan yang berbahaya bagi kehidupan manusia, bahkan juga makhluk hidup lainnya.

Selain menyebabkan semburan gas metana yang muncul secara liar dan mudah terbakar di rumah-rumah penduduk, lumpur Lapindo juga menyebabkan kerusakan tanah di wilayah itu. Pemukiman tanah di kawasan itu kini telah menuba bayakan komitment bangunan. Rumah yang tidak teragilam lumpur Lapindo pun kini terancam roboh secara berlahan.

Ancaman terhadap keselamatan warga Ponorog, Sidoarjo, juga bertambah dengan adanya kemungkinan jebolnya tanggul penahan lumpur Lapindo. Jebolnya tanggul penahan lumpur itu bisa terjadi kapan saja. Artinya, setiap saat warga Ponorog, Sidoarjo, harus bersiap-siap meninggalkan rumah mereka untuk menjadi pengungsi.

Kejadian jebolnya tanggul penahan lumpur Lapindo pada 23 Desember 2010 dapat dijadikan contoh dalam hal ini. Seperti halnya di portof Kerbauanyar itu, jebolnya tanggul penahan lumpur Lapindo itu membuat persawahan dan rumah warga terendam.

Begini tanggul jebol, air di dalam kolam lumpur langsung mengalir deras memotong persawahan dan rumah warga. Wilayah yang terkena tergenang

lumpur mencakup Dusun Pologantung, Desa Galagaharum, dan Desa Sentul. Warga pun panik. Mereka spontan meng-evakuasi peributan mereka. Ancaman terhadap kehidup-

annya punah. Itu bukan yang menyengat di kawasan itu sejak munculnya semburan lumpur Lapindo adalah salah satu indikatornya.

Tidak lagi polusi udara yang

tiap harinya, melainkan juga setiap orang yang melintas di kawasan itu.

Air tanah, yang sebelum terjelek semburan lumpur, dapat digunakan untuk mencuci, mandi

sehari-hari.

Akibat krisis air bersih di Ponorog, kini warga harus mengeluarkan uang tambahan untuk mendapatkan air bersih. Rata-rata warga Ponorog harus mengeluarkan uang Rp2.000/bulan untuk membeli air bersih yang hanya digunakan untuk air minum dan memasak. Uang yang kecil bagi pemilik Lapindo dan petinggi republik ini, tapi uang sebesar itu sangat berarti bagi warga di Ponorog, Sidoarjo.

Selain berdampak buruk secara ekologi dan kesehatan, lumpur Lapindo berdampak buruk secara sosial bagi warga Ponorog. Dampak buruk itu salah satunya meruntuhkan anak-anak. Kini sebagian dari mereka terpaksa putus sekolah.

Meruntuhnya jumlah siswa di Ponorog di SDN Karangbendi III dapat dijadikan contoh dalam hal ini. Siswa SDN Karangbendi III misalnya, sebelum muncul semburan lumpur Lapindo berjumlah 53 orang. Namun, kini hanya tersisa 30 orang. Dan lebih parah lagi, dari 15 orang tenaga pendidik, kini hanya menyisakan tiga orang.

Meskipun sudah banyak media massa yang memberitakan dan penyaluran masalah, anehnya pemerintah seperti membiarkan saja semua itu terjadi. Yang menjadi tugas pemerintah hanya persoalan jual beli aset baik, benjol rumah dan tanah. Seakan-akan jika persoalan itu dapat diselesaikan, persoalan lumpur Lapindo sudah dianggap selesai. Dampak buruk lumpur Lapindo lainnya yang justru mengancam keberlanjutan

kehidupan tidak dianggap penting oleh pemerintah.

Pemerintah tetap pada keyakinan untuk mengikutsertakan lumpur Lapindo sebagai bencana alam. Seperti halnya seruan iklan Lapindo lebih penting untuk diperhatikan dan diikuti pemerintah daripada hasil laporan BPK, dokumen kajian Medis, dan juga mayoritas pendapat pakar pengendalian internasional yang mengatakan bahwa semburan lumpur di Sidoarjo terjadi akibat pengeboran.

Ika pola penanganan kasus Lapindo seperti tersebut terus dilanjutkan pada 2011, dapat dipastikan Sidoarjo benar-benar kolaps, baik secara ekologi maupun sosial. Pemerintah sebagai pihak yang memiliki mandat melindungi warganya harus segera bertindak. Salah satunya adalah membuat payung hukum baru untuk menagih pertanggungjawaban Lapindo di luar persoalan jual beli aset.

Warga Sidoarjo bukan waktu mengadu dalam statistik kerdusudukan yang baru dipublikasikan menjelang pemilu. Saat ini mereka butuh perhatian dan penyaluran dan penemuan cara nyata. Tidak perlu menunggu hingga tahun 2014 jika pemerintah benar-benar ingin menyelamatkan warga Ponorog dan bukan sekadar politik praktis. Ironi kekayaan migas di Jawa Timur yang justru membuat warganya menderita selama hampir lima tahun harus segera diakhiri bukan dilanjut-



an bukan hanya berhenti di situ. Kini warga harus mengemukakan alat pemantau kualitas udara pun kita dengan mudah dapat memastikan bahwa di Ponorog telah terjadi polusi udara yang

dakibatkan krisis kendaraan bermotor yang terjebak kemacetan setiap melintas di Jalan Raya Ponorog. Kini bukan hanya warga Ponorog yang dipaksa menghirup udara betanar se-

dan memauk, kini juga telah terancam. Penyakit gatal-gatal adalah sesuatu yang biasa dialami warga Ponorog jika mereka tetap memaukkan diri menggunakan air tanah untuk mandi